



**PERAN KH. MUHAMMAD YAHYA DALAM  
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM  
BASIS PESANTREN DI MALANG 1935 - 1971**

**SKRIPSI**

Oleh :

**ACHMAD SYAINUR ROCHIM**

**21901011088**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2023**



**PERAN KH. MUHAMMAD YAHYA DALAM PENGEMBANGAN  
PENDIDIKAN ISLAM  
BASIS PESANTREN DI MALANG 1935 - 1971**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1) Pada Program  
Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

**ACHMAD SYAINUR ROCHIM**

**21901011088**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2023**

## ABSTRAK

Rochim, Ahmad Syainur.2023. Peran KH. Muhammad Yahya dalam Pengembangan Pendidikan Islam Basis Pesantren di Malang 1935-1971. Skripsi, Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1 : Dr. Sulistiyono M.Pd Pembimbing 2 : Qurroti A'yun M.Pd.I.

**Kata Kunci** : KH. Muhammad Yahya, Pengembangan, Pendidikan Islam

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada masa pemerintahan Kolonial Belanda yang sama sekali tidak demokratisasi dalam hal pendidikan warga pribumi. Perjuangan melawan kolonialisme terus dilakukan, pesantren dan ulama mempunyai peran besar dalam hal ini. Salah satu ulama yang menjadi tokoh pejuang dari Malang adalah KH. Muhammad Yahya, peranan beliau dalam pendidikan Islam di Malang membawa pengaruh besar. Melihat peran penting KH Muhammad Yahya dalam pengembangan pendidikan islam basis pesantren di Malang, maka penulis tertarik untuk mengangkat pembahasan terkait strategi dan jejak perjuangan pengembangan Pendidikan islam.

Dalam penelitian ini difokuskan pada tiga fokus masalah, yaitu: (1) Bagaimana biografi KH. Muhammad Yahya?; (2) Bagaimana strategi KH. Muhammad Yahya dalam pengembangan pendidikan Islam basis pesantren di Malang?; (3) Bagaimana jejak perjuangan KH. Muhammad Yahya?; Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan biografi KH. Muhammad Yahya; (2) Mendeskripsikan strategi KH. Muhammad Yahya dalam pengembangan pendidikan Islam basis pesantren di Malang; (3) Mendeskripsikan jejak perjuangan KH. Muhammad Yahya.

Penelitian ini merupakan produk dari penelitian kualitatif yang menggunakan metode pendekatan sejarah. Peneliti mengumpulkan dan menafsirkan gejala, peristiwa atau gagasan yang muncul dimasa lampau untuk menemukan generalisasi yang bermanfaat untuk memahami sejarah sesuai dengan fakta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dengan cara menguraikan informasi, menelaah data, mengelompokkan data, dan mendeskripsikan hasil temuan.

Hasil penelitian menunjukkan: pertama, peran KH. Muhammad Yahya dalam pengembangan pendidikan Islam basis pesantren di Malang teridentifikasi pada 3 peran (sebagai pengajar/pendidik, sebagai pemangku masjid, serta sebagai ahli dan penguasa hokum). Kedua, beberapa srategi yang dilakukan oleh KH. Muhammad Yahya dalam pengembangan pendidikan Islam di Malang ialah dengan metode qudwah atau memberikan teladan, selalu membawa kitab kuning, menerjunkan santri ke daerah minim agama, mendirikan pusat syiar agama, riyadhoh, mengayomi masyarakat, pendekatan tasawuf dan pendekatan thoriqoh. Ketiga, perjuangan KH. Muhammad Yahya di Malang, terdapat beberapa jejak peninggalan beliau antara lain Masjid Jami' Sunan Kalijogo; Kitab Miftahul Jannah fi al-thoriqotaini al-Qodiriyah wa Naqsabandiyah; Majelis SMS (Senin Malam Selasa); Sistem pendidikan di PP. Miftahul Huda Kota Malang.

## ABSTRAK

Rochim, Ahmad Syainur.2023. Peran KH. Muhammad Yahya dalam Pengembangan Pendidikan Islam Basis Pesantren di Malang 1935-1971. Skripsi, Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1 : Dr. Sulistiyono M.Pd Pembimbing 2 : Qurroti A'yun M.Pd.I.

**Keywords:** KH. Muhammad Yahya, Development, Islamic Education

This research is motivated by the development of Islamic Education in Indonesia during the Dutch Colonial government which was not at all democratized in terms of native education. The struggle against colonialism continues. Islamic boarding schools and ulema have a big role in this. One of the scholars who became a warrior figure from Malang was KH. Muhammad Yahya, his role in Islamic education in Malang had a big influence. Seeing the important role of KH Muhammad Yahya in the development of Islamic education based on Islamic boarding schools in Malang, the authors are interested in raising discussions related to the strategy and traces of the struggle for the development of Islamic education.

This research focuses on three focus issues, namely: (1) How is the biography of KH. Muhammad Yahya?; (2) What is the strategy of KH. Muhammad Yahya in the development of pesantren-based Islamic education in Malang?; (3) What are the traces of the struggle of KH. Muhammad Yahya?; The aims of this research are (1) to describe the biography of KH. Muhammad Yahya; (2) Describe KH's strategy. Muhammad Yahya in the development of pesantren-based Islamic education in Malang; (3) Describe the traces of the struggle of KH. Muhammad Yahya.

This research is a product of qualitative research using a historical approach. Researchers collect and interpret symptoms, events or ideas that appeared in the past to find generalizations that are useful for understanding history according to facts. Data collection techniques using observation, documentation, and interviews. Data analysis by describing information, analyzing data, classifying data, and describing findings.

The results showed: first, the role of KH. Muhammad Yahya in the development of pesantren-based Islamic education in Malang was identified in 3 roles (as a teacher/educator, as a mosque caretaker, as well as an expert and legal authority). Second, several strategies carried out by KH. Muhammad Yahya in the development of Islamic education in Malang is by using the qudwah method or setting an example, always carrying a yellow book, sending students to areas with minimal religion, establishing a center for spreading religion, riyadhoh, protecting the community, the tasawuf approach and the thoriqoh approach. Third, the struggle of KH. Muhammad Yahya in Malang, there are several traces of his legacy, including the Jami' Sunan Kalijogo Mosque; Miftahul Jannah book fi al-thoriqotaini al-Qodiriyah wa Naqsabandiyah; Mejlis SMS (Monday Night Tuesday); The education system in PP. Miftahul Huda Malang City.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam format pendidikan formal dan pendidikan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Terkait dengan pendidikan Islam yang ada di Indonesia, maka tidaklah lepas dari masuknya agama Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan dari para pemeluk agama Islam ingin mempelajari agamanya lebih mendalam, maka dari sinilah timbul istilah pendidikan Islam, yang mana awal mulanya mereka umat islam belajar di rumah ke rumah, di langar atau masjid dan kemudian kini telah berkembang menjadi pondok pesantren. Sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren semakin tumbuh dan berkembang di mana-mana serta memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan agama Islam di Indonesia, sebab banyak melahirkan banyak tokoh-tokoh ulama yang memiliki peranan penting untuk pendidikan dan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Kedatangan penjajah seperti Belanda dan Jepang ke Indonesia, tentunya sangat berpengaruh pada perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Diantara lain kolonial Belanda yang membawa konsep pembaharuan pendidikan ke Indonesia. Kebijakan Belanda dalam mengatur sistem jalannya pendidikan bermaksudkan untuk kepentingan Belanda sendiri terutama untuk kepentingan agama Kristen. Hal ini dapat kita lihat dari keluarnya kebijakan

dari Belanda bahwa sekolah dianggap perlu dan didirikannya sekolah Agama Kristen di setiap Karesidenan.

Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, Belanda sama sekali tidak demokratisasi dalam hal pendidikan, karena tidak semua warga pribumi diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan yang sama dengan warga Eropa, yang mana sistem pendidikan terbagi menjadi tiga, yakni :

1. Pendidikan khusus golongan bawah atau rakyat jelata,
2. Pendidikan khusus golongan atas yang disetarakan dengan Belanda,
3. Pendidikan khusus golongan bangsa Belanda, Eropa, dan bangsa timur lainnya.

Dari ketiga sistem tersebutlah sangat terlihat bahwa kolonial Belanda menerapkan teori dikotomi atau disparitas terhadap pendidikan warga negara Indonesia. Pada masa kolonial Belanda, pendidikan yang diberikan kepada warga pribumi hanyalah sebatas berhitung, membaca dan menulis, sehingga lulusan sekolah yang ditempuh oleh warga pribum hanya mampu bekerja sebagai pegawai rendah untuk kantor-kantor Belanda. Tidak hanya sekolah formal saja, bentuk fenomena pendidikan Islam pada masa pemerintahan Kolonial Belanda juga terjadi di Kota Malang. Pada periode tahun 1900-1920, pendidikan Islam hanya diberikan di dunia Pondok Pesantren.

Hambatan dan tantangan akan kemajuan pendidikan Islam pada masa awal berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia di antara lainnya adalah masyarakat kolonial yang serba eksploratif dan diskriminatif yang dilakukan penjajah melalui dominasi politik. Faktor pembantunya adalah westernisasi dan Kristenisasi serta pembiaran terhadap adat tradisional yang sangat menguntungkan penjajah. Perjuangan melawan kolonialisme terus dilakukan oleh bangsa Indonesia mulai sejak datangnya penjajah, demi meraih kebebasan agama dan bangsanya. Pesantren dan ulama mempunyai peran besar dalam hal ini, bahkan ulama adalah pelopor perjuangan. Keikutsertaan ulama dalam perjuangan mengusir penjajah dari bumi

pertiwi ini membuktikan bahwa beliau para ulama bukan hanya memimpin agama, namun juga memimpin bangsa. Sejarah telah mencatat nama-nama pahlawan dari kalangan ulama seperti Pangeran Diponegoro dari Jawa Tengah, Teuku Umar dari Aceh, Imam Bonjol di Padang, Fatahillah dari Jakarta, KH. Zainal Musthofa dari Jawa Barat dan masih banyak ulama lainnya. Demikian pula pasukan yang bernama Sabilillah yang terbentuk dari para Kyai di Jawa, itu semua merupakan salah satu bukti bahwa peran ulama sangatlah besar dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Dan salah satu ulama yang menjadi tokoh pejuang dari Malang diantara lainnya KH. Muhammad Yahya atau yang sering disebut dengan Kyai Yahya. KH. Muhammad Yahya (Kyai Yahya) adalah sosok kyai sufi yang teguh pendiriannya, berwibawa, kaya akan ilmu dan amal, serta berilmu kebal. Kyai Yahya termasuk ulama yang *non-cooperation* terhadap penjajah Belanda. Beliau adalah kyai pesantren dan juga sekaligus pejuang (Mujahid fi sabilillah), beliau adalah orang pejuang sangat gigih dalam mempertahankan kemerdekaan Bangsa Indonesia dengan ikut serta menyerbu pasukan penjajah di Surabaya (*Front Gubeng Viadek*) bersama pasukan dari divisi VII – Suropati. KH. Muhammad Yahya juga terlibat langsung dalam perang kemerdekaan I dan II, serta ikut aktif dalam bergerilya sejak Kota Malang jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1948. Dan dimasa Jepang saat menggempur bumi pertiwi dan berkuasa sejak 1941, Kyai Yahya sudah diserahi mengasuh pesantren dengan jumlah puluhan santri. Kondisi politik dan keamanan pada saat itu sangat mencekamkan, namun hal itu tidak menyurutkan niat Kyai Yahya untuk mengajarkan para santri seperti yang diamanatkan, hal ini terus beliau perjuangkan demi nasib pendidikan Islam dibangsa ini. Beliau dikenal sebagai tokoh yang memiliki keperdulian pada pendidikan, terlebih pada pendidikan ilmu agama.

Pendidikan agama sudah sangat mandarah daging pada diri Kyai Yahya, sebab sejak kecil beliau sudah bersentuhan dengan ilmu agama melalui pendidikan keluarga dengan tradisi santri

yang sangat kental. Di samping itu, Kyai Yahya juga mengikuti pendidikan dasar agama yang diasuh oleh paman beliau sendiri, yakni Kyai Abdullah (almarhum) yang mana beliau juga salah satu guru mursyid thoriqoh Kholidiyah. Di langgar pesantren pamanya inilah Kyai Yahya mendapatkan pendidikan dasar aqidah, bimbingan ibadah dan ilmu akhlak. Dasar agama yang sangat kuat di masa kecil Kyai Yahya, menjadikan beliau kuat dan kokoh dalam mempertahankan prinsipnya serta memperoleh kemudahan dalam mengembangkan keilmuan di masa mendatang.

Peranan KH. Muhammad Yahya dalam pendidikan Islam basis pesantren di Malang Raya membawa pengaruh yang besar terhadap warga Malang Raya, terlebih warga daerah Kampung Gading dan sekitarnya. Peranan kyai Yahya berupaya menghidupkan dakwa agama Islam di beberapa daerah yang belum tersentuh da'i atau ulama dengan menggelar pengajian umum dan juga mengirim para santri pilihan untuk berdakwah disana, bahkan juga mendirikan surau-surau di daerah tersebut. Peranan KH Muhammad Yahya di daerah Malang merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dijadikan suatu pendidikan di kalangan pesantren maupun masyarakat umum lainnya. Melihat peran penting KH Muhammad Yahya pengembangan pendidikan islam di Malang, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Peran KH. Muhammad Yahya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Basis Pesantren Di Malang “

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana biografi KH. Muhammad Yahya ?
2. Bagaimana strategi KH. Muhammad Yahya dalam pengembangan pendidikan Islam basis pesantren di Malang ?
3. Bagaimana jejak perjuangan KH. Muhammad Yahya ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan biografi KH. Muhammad Yahya

2. Mendeskripsikan strategi KH. Muhammad Yahya dalam pengembangan pendidikan Islam basis pesantren di Malang
3. Mendeskripsikan jejak perjuangan KH. Muhammad Yahya

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu :

1. Bagi mahasiswa, dapat menambah wawasan individu dalam mempelajari ilmu sejarah khususnya ilmu sejarah pendidikan Islam.
2. Bagi pembaca, dapat menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai salah satu perjuangan KH. Muhammad Yahya dalam mengembangkan pendidikan Islam basis pesantren.
3. Bagi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang, dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bentuk wujud nyata pelaksanaan Dharma penelitian yang mana selanjutnya penelitian ini dapat menambah khasanah kepustakaan Fakultas Agama Islam.

#### **E. Definisi Operasional**

Guna menghindari kesalahan dalam pemakaian istilah yang terdapat pada penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap istilah tersebut, diantaranya :

##### **1. Peran**

Peran merupakan rangkaian perilaku yang diharapkan pada suatu tokoh sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang dapat menerangkan apa individu-individu harus dilakukan dalam situasi tertentu untuk dapat memenuhi harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran tersebut. Bisa kita pahami juga bahwa peran merupakan aspek kedudukan, dimana ketika

seseorang melaksanakan hak atau kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu peranan.

## 2. KH. Muhammad Yahya

Merupakan seorang tokoh ulama yang dilahirkan pada tahun 1903 Masehi di Desa Jetis. Terletak pada 10 km arah barat Kota Malang, jalur menuju Kota Batu. KH. Muhammad Yahya termasuk pecinta ilmu, hal ini terbukti dengan masa studi beliau yang lama di beberapa pondok pesantren yang pernah ditempati untuk menuntut ilmu. Tidak kurang dari 6 pondok pesantren yang telah beliau datangi dalam waktu lebih dari 20 tahun lamanya.

Beliau merupakan sosok tokoh kyai yang sederhana, namun kaya dalam ilmu dan amal. KH. Muhammad Yahya atau yang sering disebut dengan Kyai Yahya, beliau memiliki banyak akal, berwatak tenang dan pemberani, serta penuh kebijaksanaan. Beliau juga termasuk kyai sufi yang memiliki keteguhan dalam pendiriannya, berwibawa dan berilmu kebal.

## 3. Pengembangan

Pengembangan berartikan suatu proses atau cara pembuatan. Secara istilah, pengembangan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui suatu pendidikan atau pelatihan. Dapat kita pahami bahwa pengembangan adalah suatu proses yang menciptakan pertumbuhan, perubahan positif sehingga membawa pada kemajuan.

## 4. Pendidikan Islam

Merupakan pengajaran yang berangsur-angsur ditanamkan pada dalam diri manusia, mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing pada arah pengakuan dan pengenalan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian. Selain itu, pendidikan Islam juga merupakan upaya umat muslim yang bertakwa secara sadar membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan

perkembangan fitrah/kemampuan dasar melalui ajaran didikan islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

#### 5. Pesantren

Pesantren adalah salah satu lembaga non-formal pendidikan islam yang ada di Indonesia, di mana ia mengajar berbagai pelajaran agama tentang islam dan berfungsi sebagai lembaga yang berperan penting dalam pendidikan moral dan etika yang baik bagi para santri di dalamnya.

### F. Kajian Pustaka

#### 1. Peran Kyai dalam Masyarakat

##### a. Definisi Kyai

Kyai adalah seseorang yang memiliki kapasitas pribadi dengan ilmunya lebih tinggi dan mendalam, ilmu yang lebih tinggi dan mendalam inilah menjadikan kyai sebagai seorang untuk tempat berkonsultasi dalam bidang kerohanian dan juga dalam bidang yang lainnya. Kyai tidak sama dengan guru agama yang mengajarkan ilmu agama di sekolah-sekolahan umum dan madrasah, meskipun keduanya sama-sama sebagai pengajar ilmu agama akan tetapi peran dan pengaruhnya sangatlah beda di mata masyarakat. (Patoni, 2007)

Sedangkan secara terminologi kyai merupakan pendiri dan pemimpin dari sebuah pesantren yang sebagai muslim terpelajar, telah membaktikan hidupnya kepada Allah serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran pandangan Islam melalui kegiatan-kegiatan pendidikan Islam. (Ziemek, 1986)

Menurut Djamas (2008, hal. 55) berpendapat bahwa kyai adalah sebutan tokoh ulama yang memimpin pondok pesantren, sebutan kyai juga sangat populer digunakan di kalangan santri. Kyai merupakan suatu elemen sentral dalam kehidupan pesantren, sebab kyai menjadi penyangga utama keberlangsungan sistem pendidikan yang ada di pesantren, tetapi

juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan serta pengaruh dari kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai yaitu penguasaan ilmu agama dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai baik dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas tawaduk dan orientasi kepada kehidupan ukhrawi dan menjadi riyadhoh.

Jadi dari beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas, dapat kita simpulkan bahwa kyai adalah seorang tokoh yang diakui oleh masyarakat sekitar yang memiliki ilmu lebih tinggi dan lebih mendalam dibandingkan dengan masyarakat setempat. Sekaligus kyai merupakan seorang pendiri dan pengasuh pondok pesantren yang mengajarkan ilmu agama baik kepada santrinya maupun kepada masyarakat setempat, juga menjadi panutan atau cerminan bagi masyarakat. Kyai juga memiliki pengalaman dan pengetahuan tersendiri dalam memahami hukum Islam yang biasanya telah disahkan oleh ulama besar, pengetahuan inilah yang kadang orang awam belum mengetahui sehingga kyai dianggap seorang ahli agama dan hukum Islam. Selain itu, kyai tidak hanya sebagai guru agama di pesantren saja namun kyai juga mempunyai kedudukan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik dengan sikap lemah lembut tegas dan cinta terhadap para santrinya.

#### **b. Perspektif Masyarakat Terhadap Kyai**

Menurut Hiroko Horikoshi (1987) kyai ditengah masyarakat Islam memiliki peranan yang sangat besar, antara lain ialah :

##### **1) Sebagai pengajar dan pendidik**

Kyai senantiasa mengajarkan dan mendidik dalam bidang agama Islam baik secara langsung maupun tidak langsung yang mana bertujuan untuk menciptakan para generasi yang mampu mengembangkan kepemimpinan sosial keagamaan di dalam tengah masyarakat.

2) Sebagai pemangku masjid

Masjid dan madrasah merupakan elemen yang penting dalam kelembagaan Islam. Peran kyai di dalamnya adalah sebagai pemangku dan pelindung tempat ibadah tersebut.

3) Sebagai ahli dan penguasa hukum

Kyai memiliki peran untuk menafsirkan dan memperkuat suatu peraturan khususnya peraturan dalam ajaran agama Islam sebagai orang yang ahli dalam hukum Islam sehingga mereka dijadikan pedoman dalam pelaksanaan hukum-hukum tersebut.

Selain itu Kyai juga berperan sebagai seorang pemimpin masyarakat dalam bidang agama dan kehidupan sosial bahkan hal politik. Makna pemimpin ialah bentuk kekuasaan atau dominasi yang didasari atas kemampuan pribadinya yang mana sanggup untuk mendorong dan mengajak orang lain agar berbuat sesuatu berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi khusus.

**c. Kontribusi Kyai dalam Pendidikan Islam**

Dalam kehidupan masyarakat tradisional terlebih di Jawa, seorang laki-laki dewasa bahkan lanjut usia, dihormati oleh masyarakatnya, ia juga mendapat gelar kyai, terutama apabila seorang tersebut merupakan pemimpin suatu pesantren atau daerah yang ahli dalam bidang agama islam dan juga memberikan pendidikan islam di tengah-tengah masyarakat.

Kyai merupakan orang yang sangat dihormati oleh masyarakat muslim, biasanya kyai merupakan pemimpin atau pengasuh pondok pesantren. Namun tidak semua kyai harus memiliki dan menjadi pimpinan dari suatu pondok pesantren, sebagai contoh seperti KH. Syansuri Badawi asal Kota Majalengka, beliau salah seorang kyai sekaligus menjadi ulama nusantara yang sangat dihormati atas keilmuannya namun tidak mempunyai pondok pesantren. (Turmudi, 2004, hal. 31) Hal ini sama dengan KH. Muhammad Yahya yang sejak muda mendapat julukan Kyai sebab keluasan ilmu yang dimilikinya, walaupun

dimasa tua beliau menjadi penerus dari ayah mertua menjadi pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda Malang.

## 2. Kajian Pendidikan Islam

### a. Definisi Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani kuno, yakni dari kata “*pedagogi*” dari kata dasar “*paid*” yang berarti “anak”, dan terdiri juga dari kata “*ogogos*” yang artinya membimbing. Dari beberapa kata tersebut ditarik kesimpulan kata pedagogos, yang mana makna kata pedagogos dalam bahasa Yunani kuno adalah ilmu yang mempelajari mengenai seni mendidik anak. (Ramayulis, Metodologi Pendidikan Islam, 2004, hal. 1)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara bahasa pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran yang sesuai dengan prosedur pendidikan itu sendiri.

Pendidikan adalah pengalaman pembelajaran yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal dan informal di lembaga sekolah maupun di luar lembaga sekolah, yang berlangsung seumur hidup dengan tujuan optimalisasi. (Maunah, 2009)

Sementara itu para ahli didik di Indonesia, berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan secara sadar untuk membentuk tingkah laku dan watak secara terencana sistematis dan terarah. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya bimbingan yang dilakukan secara sengaja, sadar dan terprogram agar dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya.

### b. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan upaya seseorang muslim yang berupaya untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan kompetensi dasar anak

didik melalui didikan Islam ke arah pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal. (Akaha, 2001)

Dalam pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah bahasa Arab yang banyak digunakan para pakar dalam mendefinisikan Pendidikan Islam, terkadang istilah tersebut dibedakan, namun juga terkadang disamakan yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *ta'lim*. Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas lebih memilih menggunakan istilah *al-ta'dib* untuk memberikan definisi pendidikan dibandingkan dengan istilah lainnya, sebab istilah *al-ta'dib* menunjukkan bahwa pendidikan untuk manusia saja, sementara untuk istilah lainnya berlaku untuk makhluk lain (hewan). (Naquib, 1990)

Pengertian pendidikan Islam secara resmi di Indonesia yang telah dirumuskan pada seminar pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung Bogor. Dari hasil seminar tersebut dirumuskan bahwa pendidikan Islam berperan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani menurut didikan Islam dengan hikmah mengajarkan, mengasuh, melatih, mengarahkan dan mengawasi berlakunya ajaran Islam. (Arifin, 2003)

Jadi pendidikan Islam itu sangatlah penting terhadap pengembangan akhlak seorang individu. Yang mana akhlak tersebut merupakan suatu sifat yang harus tertanam dalam jiwa dan dari padanya timbul perbuatan baik tanpa harus menggunakan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Seorang pendidik agama memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak didiknya menuju pada terbentuknya kepribadian utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun yang dimaksud terbentuknya kepribadian utama yaitu mendidik anak didik agar memiliki akhlaq yang baik, menjadi orang Islam yang sejati, dan bisa menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama.

### c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan akhir dari pendidikan Islam ialah takwa dan penghambaan diri dengan sepenuhnya kepada Allah SWT, sementara itu tujuan antara pendidikan Islam ialah perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah melakukan proses pendidikan, baik bersifat individual, sosial maupun professional. (Suharto, 2006)

Di sisi lain, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah :

- 1) Membentuk akhlakul karimah.
- 2) Mendidik manusia agar bertakwa kepada Allah.
- 3) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat untuk memperkuat tali silaturahmi sesama umat muslim.
- 4) Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.
- 5) Mewujudkan cendekiawan/ilmuwan muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, cerdas, cakap, terampil, mandiri dan bertanggung jawab terhadap kemaslahatan umat.
- 6) Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang memiliki kemampuan akademik untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya sehari-hari.
- 7) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi di lingkungannya. (Amiruddin T. , 2000)

Dari pengertian diatas menunjukan suatu kesimpulan bahwa tujuan akhir dari pendidikan islam ialah identik dengan tujuan hidup umat muslim, yakni beribadah hanya kepada Allah, sehingga dengan beribadah seseorang dapat hidup dengan bahagia di dunia dan akhirat.

### 3. Perkembangan Pendidikan Islam di Malang

#### a. Perkembangan Pendidikan Islam di Malang sekitar tahun 1935

Sebelum menjadi daerah otonom, pada tahun 1812 wilayah Malang masuk dalam wilayah karasidenan Pasuruan. Pada tahun 1824 ditempatkanlah seorang asisten residen. Sejak saat itulah wilayah Malang mulai mengalami perubahan, yang sebelumnya Malang hanya dikenal sebagai daerah perkebunan lambat laun kini wilayah Malang menjadi kota yang ramai akan pengunjung. Hal lain yang menjadi pendukung perkembangan wilayah Malang adalah infrastruktur, seperti pembangunan pelabuhan pembangunan jalur kereta api. (Kutoyo, 1978)

Perkembangan dan kemajuan yang terjadi pada wilayah Malang serta adanya infrastruktur yang terus berkembang, hal ini menarik para pendatang baru yang bermukim. Hal ini juga dikarenakan faktor keadaan geografis wilayah Malang yang sejuk dan nyaman. Semakin banyaknya pemukim baru, ternyata menciptakan suatu struktur masyarakat yang baru juga. Jenis kebutuhan masyarakat semakin beragam juga, mulai dari bidang ekonomi industri sampai kebutuhan pendidikan.

Sebelum banyaknya pendatang baru terutama dari golongan bangsa Belanda di wilayah Malang, belum sama sekali terdapat sekolah formal. Masyarakat kebanyakan hanya menempuh pendidikan secara tradisional misalnya pendidikan di surau/langgar kampung untuk golongan Islam. Selain itu belum ada pendidikan yang dijalankan. Mereka belum menganggap bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, selain itu pemerintah kolonial juga tidak menyelenggarakan pendidikan di wilayah Malang, sebab memang tidak dianggap penting dan tidak dianggap menguntungkan bagi pemerintah kolonial.

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pertimbangan penyelenggaraan pendidikan formal di Malang. Pertama, karena tuntutan kebutuhan atas pendidikan dari golongan warga Belanda. Dengan semakin banyaknya orang Belanda yang datang dan bermukim di

Malang, maka pemerintahan Belanda di wilayah Malang menganggap perlunya suatu pendidikan atau sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak mereka warga Belanda. Sekolah yang didirikan Belanda hanya dibangun untuk golongan mereka sendiri saja. Pertimbangannya adalah apabila anak-anak tersebut kembali ke negeri asalnya yakni Belanda mereka dapat menyesuaikan diri dengan pendidikan yang ada disana.

Kedua, karena pemberlakuan politik etis dengan adanya program politik etis pada awal abad ke-20, penyelenggara pendidikan mengalami perluasan. Perluasan terhadap pendidikan ini merupakan amanat parlemen Belanda yang saat itu dikuasai oleh golongan liberal. Salah satu isi dari kebijakan politik etis tersebut adalah edukasi atau pendidikan. Tujuan awal adanya politik etis ini adalah untuk balas budi termasuk untuk mencerdaskan masyarakat pribumi, namun dalam pelaksanaannya tetap bertujuan untuk menguntungkan pemerintahan kolonial Belanda. Meskipun seperti itu ada dampak positif bagi penduduk pribumi, salah satunya yaitu telah banyak jenis sekolah yang berdiri antara lain sekolah kelas 1, sekolah kelas 2, sekolah desa yang mana didirikan pada tahun 1906 dan Sekolah teknik atau kejuruan didirikan pada tahun 1909 yang hal ini dapat memberikan kesempatan lebih luas dari pada masa sebelumnya bagi penduduk pribumi untuk mengenyam pendidikan. (Hakim, 2014)

Jadi, ide awal penyelenggaraan pendidikan yang dicetuskan oleh pemerintahan kolonial, tidak mempertimbangkan pendidikan untuk rakyat pribumi. Pemerintahan kolonial hanya memikirkan tentang masa depan anak-anak pegawai Belanda, setelah diperlukannya banyak pekerja terdidik untuk pekerjaan tertentu, pemerintah kolonial barulah mulai berpikir tentang perlunya pendidikan bagi masyarakat pribumi untuk membantu mereka dalam menjalankan pemerintah maupun industry. Tenaga kerja pribumi ini ditempatkan pada posisi yang sangat rendah, dimana posisi yang tidak memerlukan

pemikiran dan analisis. Dari Hal inilah, dapat kita ketahui bahwa masyarakat pribumi pada saat itu sangatlah minim akan pengetahuan pendidikan.

Keadaan pendidikan Islam di wilayah Malang sampai tahun 1935 sudahlah cukup bagus, setidaknya sudah ada tempat untuk diberlangsungkannya pendidikan, baik dari segi pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Keadaan pendidikan pada tahun-tahun berikutnya semakin mengalami peningkatan, sampai dengan tahun 1938 di Malang telah terdapat sekitar 100 sekolahan, yang mana peserta didiknya terdiri dari penduduk pribumi, penduduk Cina, penduduk Eropa. Dari 100 sekolahan yang telah ada di wilayah Malang ini, sekolah tersebut milik pemerintahan Zending, Misi, Cina, Organisasi Islam dan Organisasi umum lainnya. Sekolahan milik pemerintah Zending dan Misi berstatus diakui dan mendapatkan subsidi untuk biaya operasionalnya, sedangkan sekolahan milik Cina, Organisasi Islam dan Organisasi Umum lainnya berstatus tidak diakui dan termasuk kategori sekolahan ilegal.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian tentunya kita sebagai peneliti membutuhkan sebuah metode atau pendekatan dalam melaksanakan penelitian tersebut. Selanjutnya di dalam penelitian yang dilakukan, harus didasarkan oleh sebuah penelitian ilmiah agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Maka dari itu penelitian ini merupakan produk dari penelitian kualitatif yang menggunakan metode pendekatan sejarah. Penelitian yang menerapkan metode sejarah adalah penelitian yang menggunakan pendekatan ilmiah untuk memecahkan suatu masalah dengan perspektif historis (Surahmad, 2005). Peneliti mengumpulkan dan menafsirkan gejala dan peristiwa atau gagasan yang muncul dimasa lampau untuk menemukan generalisasi yang bermanfaat untuk memahami sejarah sesuai dengan fakta.

Menurut Kuntowijoyo (2005) dalam pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.

a. Kedekatan emosional

Penelitian ini dilaksanakan di Malang, dikarenakan kedekatan emosional peneliti yang bertempat tinggal di Malang. Selain itu juga kedekatan emosional peneliti muncul dikarenakan peneliti merupakan santri di PP. Miftahul Huda, yakni santri dari pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Muhammad Yahya. Sekarang perjuangan KH. Muhammad Yahya dalam mengasuh PP. Miftahul Huda diteruskan oleh putra-putra beliau. Secara tidak langsung peneliti paham tentang keadaan kota ini dan gambaran sejarah tentang KH. Muhammad Yahya. Setelah melakukan pengamatan dan penelitian awal, peneliti menemukan bahwa peranan dari KH. Muhammad Yahya dalam mengembangkan pendidikan Islam di Malang cukup besar. Diawali sejak masa pemerintahan kolonial Belanda ketika pendidikan islam masih dibatasi oleh pemerintahan kolonial dan beberapa pandangan ulama yang menilai sebelah mata pendidikan umum dan pendidikan bagi kaum wanita. Dari kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan kajian lebih lanjut dalam mengetahui peran KH. Muhammad Yahya dalam mengembangkan pendidikan Islam di Malang pada tahun 1935-1971.

b. Kedekatan Intelektual

Kedekatan intelektual muncul sebab peneliti mempunyai minat pada bidang ilmu yang sama dengan KH. Muhammad Yahya, yaitu pendidikan Agama Islam. Sebelum memastikan topik yang akan dibahas, peneliti telah membaca buku tentang KH. Muhammad Yahya serta melakukan penelitian awal mengenai topik ini. Hal yang menarik bagi peneliti adalah bahwa KH. Muhammad Yahya termasuk kyai yang sederhana namun kaya akan ilmu dan amalnya, beliau memiliki banyak akal, penuh

kebijaksanaan, berwatak tenang dan pemberani. Disisi itu, beliau juga tidak mengenal lelah untuk mengajarkan ilmu agama kepada para santri dan para masyarakat setempat, terlebih yang paling ditekankan ialah ajaran amaliyah tasawuf agar pribadi individu dapat mengenal Tuhannya.

## 2. Kehadiran Peneliti

Dalam hal ini kehadiran peneliti merupakan instrumen utama dan kunci dalam pengumpulan data nantinya, yang mana peneliti bertindak sendiri sebagai penggali data baik dengan pengamatan langsung ke lapangan. Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan peran peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Penyusun konsep dan persiapan penelitian yang bertugas mengkonsepkan bentuk penelitian yang akan disusun, pengumpulan data awal tentang tema dan permasalahan yang akan diteliti sekaligus menyusun konsep teknis penelitian seperti pengumpulan data dan teknik analisis yang akan dilakukan.
- b. Analisis data penelitian berperan dalam memverifikasi dan menginterpretasi data sesuai dengan topik yang telah dipilih.

## 3. Lokasi Penelitian

KH. Muhammad Yahya termasuk salah satu tokoh ulama dari Malang yang gigih mempertahankan kemerdekaan Bangsa Indonesia dan beliau termasuk ulama pejuang yang memiliki perhatian khusus terhadap pendidikan Islam. Berdasarkan tinjauan mengenai pengabdian KH. Muhammad Yahya terhadap pendidikan Islam banyak dilakukan di wilayah Malang, oleh sebab itu lokasi penelitian yang diambil ialah Malang. Sedangkan tempat singgah Kyai Yahya terletak di jalan Gading Pesantren No.38 Kelurahan Gading Kasri Kecamatan Klojen Kota Malang (tepat di depan halaman PP.Mihtahul Huda/Pondok Gading).

#### 4. Sumber Data

Menurut teori penelitian kualitatif agar penelitian berkualitas data yang dikumpulkan harus lengkap yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data dalam bentuk kata atau verbal yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Dalam hal ini adalah subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen grafis (seperti catatan, notulen rapat, buku-buku, dokumen arsip dan lainnya). Foto-foto, rekaman, video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer dan data sekunder. (Arikunto S. , 2013)

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa sumber data ada dua macam yaitu :

##### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari hasil penelitian langsung yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang selaku kediaman dari anak cucu dari KH. Muhammad Yahya. Untuk pengambilan data penelitian harus mengumpulkan data dari beberapa narasumber yang bersangkutan di antaranya keluarga maupun kerabat yang pernah hidup bersama dan turut mengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

##### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini merupakan sumber sekunder lisan yang diperoleh dari para dewan asatidz dan santri senior Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang. Dan juga peneliti menggunakan sumber sekunder lainnya, berupa tulisan berupa karya yang memuat tentang KH. Muhammad Yahya seperti karya LP3MH Press dan beberapa video sejarah yang menceritakan tentang perjuangan KH. Muhammad Yahya.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu hal yang penting dalam suatu penelitian adalah proses pengumpulan data, jika ada sebuah kesalahan dalam sebuah pengumpulan data maka hal itu akan membuat proses analisis data menjadi terhambat dan menjadi sedikit rancu jika hal tersebut tidak dilakukan dengan baik dan benar. Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data di antara lain :

### a. Observasi

Menurut Semiawan (2010) merupakan pengumpulan data langsung dari lapangan. Berdasarkan teori tersebut, dalam teknik ini peneliti mengamati objek secara langsung dan dekat untuk memperoleh informasi yang tepat tentangnya. Pengamatan dilakukan pada kediaman KH. Muhammad Yahya di PP. Miftahul Huda dan di suatu tempat yang terdapat jejak peninggalan dari beliau. Tes investigasi dan pengamatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara objektif.

### b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data atau variable yang akan dipakai dalam penelitian ini berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah atau notulen, video dan sebagainya. (Arikunto S., 2010)

Dalam pengumpulan data ini peneliti akan menggunakan buku, majalah atau sumber lainnya yang relevan sebagai salah sumber data untuk penulisan tentang peran KH. Muhammad Yahya dalam bidang pendidikan di wilayah Malang.

### c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, sesuatu yang ditanyakan pada narasumber dapat bersifat lintas waktu termasuk berkaitan dengan masa lampau. (Faisal, 1990) Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh keterangan mengenai peran KH. Muhammad Yahya dalam mengembangkan pendidikan

Islam di wilayah Malang akan dilakukan kepada orang-orang terdekatnya yaitu keluarga, para santri, lembaga yang dipegang oleh beliau terkait pendidikan Islam dan orang yang mengetahui akan peran KH. Muhammad Yahya dalam perkembangan pendidikan Islam di Malang.

## 6. Teknik Analisi Data

Analisis data dapat diartikan sebagai proses penelaahan pengurutan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan dari temuan penelitian. (Hasan, 2003) Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi yang rinci tentang situasi, interaksi, peristiwa, orang dan perilaku yang teramati, pikiran, sikap dan keyakinannya surat dan rekaman-rekaman lainnya.

Dari uraian di atas maka peneliti melakukan analisis data dengan cara :

- a. Menguraikan informasi sebanyak-banyaknya dari sumber yang didapatkan
- b. Menelaah data yang sudah diperoleh
- c. Mengelompokkan data sesuai fokus penelitian
- d. Mendeskripsikan hasil temuan

## 7. Pengecekan Keabsahan Data

Hasil penelitian yang telah diperoleh tidak dianggap sebagai hasil akhir, namun akan diuji kualitas (kredibilitasnya) terlebih dahulu dengan menggunakan metode triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu hal lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Ada empat jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif, diantara lainnya yakni : triangulasi data dan sumber, triangulasi penelitian, triangulasi teori dan triangulasi metodologi. (Arikunto S. , 2013)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh



melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif dan triangulasi metode dengan mencocokkan informasi dari satu informan dengan informasi yang lainnya.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus, tujuan, temuan penelitian serta pembahasan yang dihasilkan oleh observasi, dokumentasi dan wawancara terkait Peran KH. Muhammad Yahya dalam pengembangan pendidikan Islam di Malang dapat disimpulkan sebagai berikut :

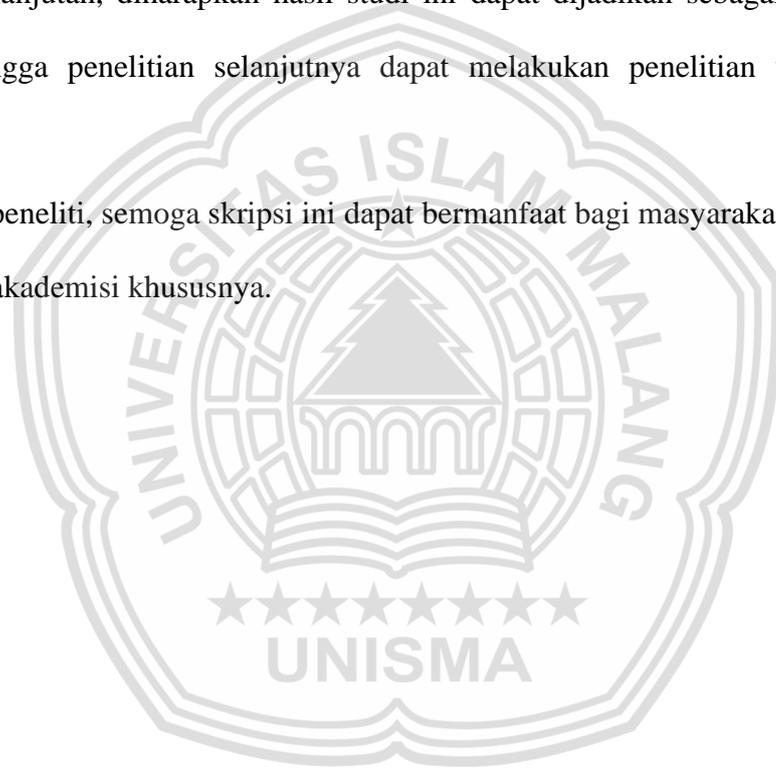
1. Peran KH. Muhammad Yahya dalam pengembangan pendidikan Islam di Malang teridentifikasi pada 3 peran, yakni : sebagai pengajar dan pendidik, sebagai pemangku masjid, serta sebagai ahli dan penguasa hukum.
2. Adapun beberapa strategi yang dilakukan oleh KH. Muhammad Yahya dalam pengembangan pendidikan Islam di Malang ialah dengan metode qudwah atau memberikan teladan, selalu membawa kitab kuning, menerjunkan santri ke daerah minim agama, mendirikan pusat syiar agama, riyadhoh, mengayomi masyarakat, pendekatan tasawuf dan pendekatan thoriqoh.
3. Dalam perjuangan KH. Muhammad Yahya di Malang, ada beberapa jejak peninggalan beliau diantara lainnya ialah :
  - a. Masjid Jami' Sunan Kalijogo yang beralamatkan di jalan Candi 3A RT.11, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang
  - b. Kitab Miftahul Jannah fi al-thoriqotaini al-Qodiriyah wa Naqsabandiyah
  - c. Mejlis SMS (Senin Malam Selasa)
  - d. Sistem pendidikan di PP. Miftahul Huda Kota Malang.

#### B. Saran

1. Pendidikan Islam dalam era modern dihadapkan pada peluang dan tantangan perkembangan zaman. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal, diperlukan inovasi konsep pendidikan yang lebih ideal dan efektif. Hal ini dapat dicapai

dengan mengacu pada perkembangan wawasan pendidikan Islam masa lalu yang masih relevan dan masa sekarang, serta menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.

2. Studi ini hanya membahas peran KH. Muhammad Yahya dalam pengembangan pendidikan Islam di Malang, tanpa disertai pemikiran beliau mengenai pendidikan Islam itu sendiri. Maka diperlukan studi lanjutan yang membahas mengenai pemikiran KH. Muhammad Yahya tentang pendidikan Islam.
3. Bagi peneliti lanjutan, diharapkan hasil studi ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi, sehingga penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna.
4. Harapan bagi peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi para akademisi khususnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akaha, A. Z. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Marogy, M. A. (1962). *Al-Futuhah Ar-Robaniyyah Wal Fuyudat Al-Ilahiyyah*. Semarang: Al-Ridha.
- Al-Qaradhawi, Y. (2000). *Tuntunan Membangun Masjid, Al-Shirat Al-Syar'iyah li Bina Al-Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amiruddin, T. (2000). *Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Indonesia Baru*. Yogyakarta: UUL Press.
- Amiruddin, Z. (2010). *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Arifin, M. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- As-Sirbuny, A. A. (2014). *198 Kisah Haji Wali-Wali Allah*. Jakarta: Kalil, Imprint PT Gramedia Pustaka.
- Bawani, I. (1993). *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- binti, m. (n.d.).
- Depatemen Agama RI. (2000). *Peta Majelis Ta'lim*. Jakarta: Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan.
- Depsos RI. (2004). *Acuan Pelayanan Sosial Anak si Panti Sosial Republik Indonesia*. Jakarta: Depatemen Sosial Republik Indonesia.
- dhofier, z. (2002). *lentaera pesa*. Malang: batu.
- Djamas, N. (2008). *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT.Raja Grafinda Persada.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Haedari, M. A. (2004). *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD PRESS.
- Hakim, B. A. (2014). Peran KH. Nachrowi Thohir Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Malang. *Tesis*, 41.

- Hasan, T. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Horikoshi, H. (1987). *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Guna Aksara Setting.
- irfan, h. (2007). *metode penelitian*. malang: gramedia.
- Kahfi, S. (2012). *Lentera Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya*. Malang: LP3MH Press.
- Kartono, K. (2003). *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- KBBI. (2005, Juni Rabu). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from WIKIPEDIA: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kamus\\_Besar\\_Bahasa\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Kamus_Besar_Bahasa_Indonesia)
- KBBI. (2023, Juni Kamis). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from KBBI Online: <https://kbbi.web.id/kitab>
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kutoyo, S. (1978). *Sejarah Kebangkitan Nasional Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Lazis Sabilillah. (2018). Kisah Teladan KH Muhammad Yahya Pesantren Gading Malang. *Majalah Komunitas Sabilillah*, 9.
- Madjid, N. (2010). *Bilik-bilik pesantren : sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Marzuki, S. (2012). *PENDIDIKAN NONFORMAL*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Masan. (2015). *Pendidikan Agama Islam: Akidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Maunah, B. (2009). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Miradj, S., & Sumarno, S. (2014). Pemberdayaan masyarakat miskin, melalui proses pendidikan nonformal, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*.
- Mudyahardjo. (1998). *Peranan SKB di dunia Pendidikan* . Jakarta: Media Karya.
- Muhyi, A. (2021). *Etika Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Manajemen Pendidikan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Mukhtar, R. (2009). *Cara Membuat Jamu*. Yogyakarta: Universitas Islam Malang.
- Naquib, M. (1990). *The Concept of Education in Islam, yang diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul, Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Nata, A. (2013). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Patoni, A. (2007). *Peran Kyai Pesantren Dalam Peran Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. (2004). *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: kalam mulia.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sayuti, A. (2002). *Percik-Percik Kesufian*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, T. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Suherman, E. (2012). *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfa Beta.
- Surahmad. (2005). *Pengantar Penelitian Ilmiah : dasar, metode, tehnik*. Bandung: Tarsito.
- Surakhmad, W. (1980). *Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Suyitno, A. T. (2006). *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafah.
- Syafe'I, R. (2007). *Ilmu Ushul Fiqih*. PT.Pustaka Setia.
- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thabroni, G. (2022, 7 Senin). Retrieved from serupa.id: <https://serupa.id/pendidikan-pengertian-unsur-tujuan-fungsi-dsb-lengkap/>
- Toyidin. (2013). *Sastra Indonesia Puisi Prosa Drama*. Subang: CV. Pustaka Bintang.
- Turmudi, E. (2004). *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKis.
- Umar, B. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Undang-undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Th. 2003)*. (2011). Jakarta: Sinar Grafika.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Social*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).